



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram,
Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i2.846>

Received: 17.01.2022 // Accepted: 20.02.2022 // Published online: 28.10.2022

Representasi Sejarah, Budaya Dan Ekonomi Dalam Novel Runtuhnya Menara Azan Karya Yanti Soeparmo

¹Randa Anggarista ²Riskin Tiara

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Qamarul Huda
Badaruddin

¹randaanggarista@yahoo.co.id; ²riskintiar2@gmail.com

Abstract

This study uses a new historicism approach with the aim of describing historical, cultural and economic representations in Yanti Soeparmo's novel *Runtuhnya Menara Azan*. The data in this study are in the form of language units that reflect historical, cultural and economic representations. The data source in this study is the novel *Runtuhnya Menara Azan* by Yanti Soeparmo, published by Mizan Pustaka in 2009. The instrument in this research is the author himself who is oriented towards research on historical, cultural and economic representations, in the novel *Runtuhnya Menara Azan* by Yanti Soeparmo. . The data collection technique in this study was carried out by reading and note-taking techniques. The data analysis technique is carried out with the stages of categorization, presentation, and drawing conclusions. The results show that first, in Yanti Soeparmo's novel *Runtuhnya Menara Azan*, there is a reflection of Indonesian history regarding the theft and mass massacres committed by the Bumiputera people against the Europeans who had taken over the people's rights. Second, the cultural representation in Yanti Soeparmo's novel *Runtuhnya Menara Azan* is western culture which includes the use of language and class division of the Bumiputera people. Third, the economic representation depicted in Yanti Soeparmo's novel *Runtuhnya Menara Azan* is a weak economic condition that causes people to suffer and the emergence of various types of diseases, such as starvation to death.

Keywords: *history, culture, economy and new historicism.*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ungkapan kehidupan manusia yang memiliki nilai dan disajikan melalui bahasa yang menarik. Hal itu terlihat dari diksi, majas, dan tipografi yang berbeda dengan karya nonfiksi lainnya. Selain itu, karya sastra juga

bersifat imajinatif dan kreatif dengan subjek pembaca sebagai penikmat hasil karya. Pada hakikatnya karya sastra ditulis bukan semata-mata untuk memberikan hiburan semata. Namun juga berusaha memberikan pengalaman faktual yang ingin diungkapkan pengarang kepada

pembaca. Sebuah karya sastra juga berfungsi sebagai pijakan untuk mengembangkan ilmu pengajaran agar lebih berkembang. Karya sastra dapat tercipta karena adanya kegelisahan manusia dalam melihat kehidupan masyarakatnya. Setiap karya sastra tidak akan tercipta dengan baik tanpa ada pengaruh dari lingkungan masyarakat di sekelilingnya. Melalui konteks masyarakat, karya sastra dapat tercipta dengan menuangkan pengalaman dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat itu sendiri.

Sebuah karya sastra yang lahir pastinya mengandung fakta sosial dan memiliki maksud tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karya sastra yang lahir dengan cara menuangkan kualitas emosionalitas merupakan ciri khas pengarang dalam menumbuhkan aktivitas kreatifnya dalam mengangkat keadaan disekitarnya sebagai suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Kegiatan dalam menumbuhkan proses kreatif imajinatif mengindikasikan perwujudan kualitas karya sastra yang sebenarnya. Menurut Sugihastuti (2007:81) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan

pengalamannya. Peran karya sastra yakni sebagai media dalam menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Karya sastra yang tercipta pastinya akan melalui berbagai macam problematika sebagai bentuk dinamika kehidupan manusia. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang tidak akan pernah bisa meninggalkan kebudayaan masyarakatnya.

Kebudayaan dalam karya sastra sudah dianggap sebagai suatu identitas yang melekat dalam mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Proses kreatif yang dituangkan ke dalam karya sastra oleh setiap pengarang memiliki berbagai macam tujuan. Terutama dalam mengangkat tema sosial dan budaya dalam suatu daerah. Terciptanya sebuah karya sastra disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pikiran pengarang terhadap masyarakat. Pada saat memuat teks sastra, para sastrawan juga memiliki identitas tulisannya sendiri pada setiap karyanya. Terutama dalam segi isi atau bentuknya yang mengandung nilai estetika dalam menggabungkan imajinasi dan fakta sosial yang ada. Kebudayaan sebagai salah satu substansi pendukung teks sastra merupakan bagian dari kehidupan

manusia yang saling mengikat. Kebudayaan terbentuk karena adanya berbagai kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya secara turun-temurun. Menurut Alfian (2013:44) kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan), dan pola perilaku tindakan manusia.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat dan teknologi semakin canggih, membuat masyarakat pada saat ini lupa dengan berbagai kisah perjuangan di masa lampau. Berkembangnya teknologi juga membuat masyarakat semakin memiliki minat dan kesadaran historisme yang kurang dalam mempelajari dan mengingat sejarah pada masa lampau. Melalui karya sastra berupa novel, para sastrawan ingin mengkaji atau menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah yang pernah terjadi di masa lampau dengan cara menganalisis sebuah karya yang berbau new historisme.

Dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo,

ditemukan bahwa adanya sisi sejarah yang mengandung berbagai macam konflik mulai dari pencurian, pembunuhan, pembantaian, perlawanan serta penindasan yang dialami rakyat Banten pada masa itu. Secara tidak sengaja, pengarang ingin menceritakan kepada pembaca bahwa bangsa Indonesia, khususnya rakyat Banten memiliki kisah historis yang sangat menyedihkan sehingga menarik minat baca. Melalui alur dan pendeskripsian yang sistematis, membuat novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo menarik untuk dikaji. Wiyatmi (2015) menjelaskan bahwa new historisme merupakan salah satu perspektif dalam kajian teks sastra yang berusaha mengidentifikasi teks sastra, baik puisi, prosa, maupun drama, yang mengandung unsur sejarah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk pertama, mempelajari representasi sejarah melalui kajian new historisme dalam karya sastra. Budianta (2006:4) mengatakan bahwa sejarah yang diacu oleh karya sastra bukan sekadar latar belakang, tetapi menyusun satu kisah tentang kenyataan. Jadi, keterkaitan antara karya sastra dan sejarah adalah keterkaitan intertekstualitas antara teks fiksi maupun teks nonfiksi

(faktual) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda. Kedua, mengkaji representasi budaya yang terdapat dalam novel yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Budianta (2006:8) mengatakan bahwa produk budaya termasuk karya sastra merupakan sarana eksperimentasi, variasi, dan improvisasi berbagai nilai budaya. Fakta-fakta budaya yang ada dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo juga akan disandingkan dengan teks nonsastra yang memiliki kesamaan budaya.

Budianta (2006:11) mengatakan bahwa dimensi ekonomi sangat kuat mewarnai pendekatan *new historisme*, selain sejarah dan budaya. Novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo memiliki dimensi ekonomi yang berfokus pada masa tragedi 1988 yang pada masa itu perekonomian bergantung dari hasil pertanian. Penggunaan kajian *new historisme* mengenai berbagai fakta kehidupan ekonomi pada masa akan digali dan disejajarkan dengan teks nonsastra seperti halnya dalam dimensi sejarah dan budaya. Adapun tujuan yang lain adalah untuk mendeskripsikan berbagai peristiwa sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam novel *Runtuhnya Menara Azan*. Menurut Sjamsuddin (2012:6), sejarah adalah

pengetahuan dan kajian mengenai berbagai peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di masa lampau.

Perspektif yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu mengacu pada prinsip dan konsep kajian *new historisme*. *New historisme* adalah suatu teori yang lebih spesifik membahas tentang sejarah teks sastra dalam masa lampau. Secara detail, kajian *new historisme* mencoba menganalisis kembali berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Asumsi dasar *new historisme* yaitu adalah adanya sebuah hubungan timbal balik antara manusia dan peradabannya (Greenblatt, 2005:5). Teks dalam konteks tersebut merefleksikan pola hubungan timbal balik antara manusia dan peradaban yang membentuknya. Karya sastra memberikan sebuah konsep tentang adanya hubungan antara sejarah dan peradaban manusia. Melalui konteks sastra, pembaca dan kritikus sastra mampu menemukan berbagai nilai, terutama nilai sejarah di dalamnya.

Novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo merupakan salah satu karya yang lekat dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Indonesia. Melalui pendekatan *new historisme*, penulis berusaha mengidentifikasi representasi sejarah yang sempat terjadi di Indonesia.

Oleh karena itu, *new historisme* merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi dan politik yang melingkupinya (Brannigan, 1999:421). Kajian ini dipandang sebagai sebuah kritik sastra yang sangat heterogen. Sifat heterogen tersebut menyebabkan *new historisme* tidak memiliki batasan kajian dalam sebuah penelitian (Vesser, 1993). Hal ini berarti bahwa kritik sastra itu tidak hanya mengkritik pada satu buah karya sastra, melainkan menampilkan kritik dari beberapa atau gabungan karya sastra lainnya. Sastra tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang lari dari sejarah dan terapung di udara seperti sebuah entitas yang terasing dan terpisah (Foucault, 2012:85). Kritik sastra *new historisme* merupakan salah satu kritik dan teori sastra yang beranggapan bahwa sebuah karya sastra haruslah dipertimbangkan sebagai sebuah produk zaman, tempat dan lingkungan penciptanya, dan bukan sebagai sebuah karya jenius yang terisolasi.

New historisme menerapkan metode kerja interteks dengan membaca beberapa teks secara paralel (*parallel reading*) karena semua teks yang merupakan produk zaman dan saling berkaitan.

Penerapan metode *new historisme* adalah membaca sastra dalam rangkaian arsip (Al Barry, 2011). *New historisme* memaknai sastra dalam kerangka hubungan-hubungan dengan teks *nonsastra*, karena argumen tentang makna teks sastra sering sekali mudah diuraikan dengan melihat sejarah. Sejarah adalah pisau analisis yang kuat karena sering kali memberikan dasar yang kokoh untuk menyampaikan pernyataan yang berkaitan dengan makna sebuah teks sastra (Bicchieri, *et al*, 2011). Adapun Brannigan (1999) menegaskan bahwa teori *new historisme* merupakan pendekatan yang menghubungkan antara teks dan konteks pada muatan penting atas dimensi politik yang lebih luas yang berkaitan dengan interpretasi sastra.

Dalam pandangan *new historisme*, semua jenis teks merupakan bahasa pengantar politik. Oleh karena itu, teks sastra memediasi formasi sosial, politik dan budaya. Pendekatan *new historisme* hadir dengan pendekatan yang lebih kritis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang berbagai nilai sejarah, politik, budaya, hingga ekonomi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *new historisme*

merupakan salah satu perspektif yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai nilai sejarah kepada pembaca. Teks sastra sebagai salah satu produk sastrawan, selalu berangkat dari konteks lingkungan.

2. Metode Penelitian

Substansi dalam metode penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas data, dan teknik analisis. *Pertama*, jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa teks, baik kata, kalimat, maupun paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah. Berdasarkan penelitian yang bersifat deskriptif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena atau sejarah yang pernah muncul di Indonesia. Adapun sumber data yang digunakan adalah novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka pada tahun 2009.

Ketiga, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat. Teknik baca merupakan teknik yang paling penting untuk digunakan dalam

mengumpulkan data dengan cara membaca. Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat. Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam novel hasil karya dari Yanti Soeparmo yang berjudul *Runtuhnya Menara Azan. Keempat*, instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis sendiri yang berorientasi pada penelitian tentang representasi sejarah, budaya, dan ekonomi dalam novel *Runtuhnya Menara Azan. Kelima*, uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis yang berorientasi pada kedalaman dan ketepatan proses interpretasi. *Keenam*, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu kategorisasi, penyajian, dan penarikan simpulan.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap objek dalam penelitian, temuan dalam penelitian ini yaitu *pertama*, representasi sejarah yang terefleksi dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparno yaitu representasi tragedi 1998, baik sebelum maupun setelah tragedi.

Kedua, representasi budaya yang terdapat dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparno yaitu budaya Bangsa Eropa yang diadopsi oleh masyarakat Bumiputera dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, representasi ekonomi yang terefleksi dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparno yaitu gambaran perekonomian masyarakat Banten sebelum kedatangan Bangsa Eropa yang berada dalam taraf sejahtera. Kondisi tersebut berubah drastis ketika Bangsa Eropa mulai menjajah Banten dan wilayah lain di Indonesia.

4. Pembahasan

a. Representasi sejarah dalam Novel *Runtuhnya Menara Azan* Karya Yanti Soeparmo

Setelah melakukan identifikasi terhadap sumber data penelitian, peristiwa sejarah yang muncul pada novel *Runtuhnya Menara Azan* adalah Peristiwa sejarah yang memicu adanya konflik dengan negara asing yang tinggal dan bermukim di wilayah kekuasaan Banten. Peristiwa inilah yang menjadikan alur kehidupan tokohnya cukup relevan dengan konteks peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Novel ini dapat dikatakan menjelaskan atau menceritakan bagaimana perjuangan bangsa

Indonesia melawan ketidakadilan yang dihadapi para penduduk secara terus-menerus. Representasi sejarah dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo ini mengarah dan berperan menghadirkan kembali sejarah tragedi 1988 yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia. Pemaparan ini meliputi dua hal, yaitu masa sebelum tragedi 1988 dan masa pascatragedi 1988.

Pertama, masa sebelum tragedi 1988 dimulai saat terjadinya pencurian Arca Dewi Durga Mahisasuramardini. Hal ini terdapat pada kutipan teks data berikut ini.

“Saat itu malam hari, mungkin sudah lewat tengah malam saat semua tim arkeolog sudah terlelap. Dr. Maurits terbangun, mungkin karena mendengar suara mencurigakan atau sekedar hendak buang air kecil. Namun, saat itu, dia memergoki si perampok. Sebelum sempat melakukan apa-apa, perampok itu memukul kepalanya bertubi-tubi dengan benda tumpul. Lalu perampok pergi dengan membawa sebuah arca. Ia meninggalkan Dr. Maurits terkapar dilantai dengan kepala yang berlumuran darah” (Soeparmo, 2009:28) .

Kutipan teks data di atas memperlihatkan adanya permainan politik yang dilakukan oleh salah seorang rekan arkeolog yang mengincar Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini. Pencurian arca tersebut diinisiasi oleh seseorang yang memang telah menguasai dan memahami kondisi lingkungan tempat arca tersebut. Kondisi arca yang begitu berharga yakni dengan kandungan emas yang dimilikinya, membuat setiap orang memiliki kemauan untuk memilikinya. Berdasarkan kutipan teks dan alur cerita dalam novel dijelaskan juga bahwa Dr. Maurits merupakan tokoh arkeolog yang dipindahtugaskan ke wilayah Banten untuk mengkaji sebuah arca peninggalan dari kerajaan Majapahit di kala itu. Namun dalam perjalanan proses pengkajian tersebut, terjadi sebuah pencurian yang berlatar belakang politik sehingga Dr. Maurits tidak bisa diselamatkan dalam kejadian pencurian arca tersebut.

Setelah kejadian pencurian arca emas itu, kemudian disusul oleh kerusuhan yang terjadi di Cilegon yang berada di ujung barat Pulau Jawa dengan tidak melepaskan pusat kerusuhan di Banten yang menjadi pemukiman bangsa Eropa. Menurut beberapa informasi, kerusuhan tersebut diduga karena

adanya perlawanan dari bangsa Bumiputera yang selama ini merasa dirugikan oleh kedatangan dan menetapnya bangsa Eropa di tanah air. Perlawanan yang membabi buta dilakukan masyarakat Bumiputera terhadap bangsa Eropa yang menyebabkan wilayah Cilegon itu hancur berantakan. Melalui alur cerita dalam teks novel, pengarang memberikan gambaran tentang adanya peristiwa pembantaian dan pembakaran terhadap manusia yang berada di sekitar wilayah kawasan tersebut. Representasi tentang peristiwa tersebut terlihat pada kutipan teks data berikut ini.

“Kota Cilegon bagai disapu oleh kengerian usai pembantaian massal warga Eropa yang tinggal di kota itu. Kota masih berdiri, tetapi ibarat kota mati. Tak ada penduduk yang keluar rumah. Sebagian mereka sudah menjadi mayat, sementara yang masih hidup banyak yang memilih mengungsi ke daerah lain. Puluhan rumah tinggal puing. Sisa-sisa darah masih tercecer di jalan dan di beberapa halaman rumah (Soeparmo, 2009: 74).”

“Adrian miris melihat beberapa bocah yang terbaring dengan tubuh yang penuh

darah kering. Beberapa orang wanita, beberapa orang pria, ada yang bagian tubuhnya terpisah (Soeparmo, 2009:78)”.

Pada kutipan teks data di atas, golongan Bumiputera meluapkan amarah mereka kepada bangsa Eropa dengan melakukan perlawanan secara masif. Perlawanan tersebut terlihat dengan adanya berbagai tindakan yang justru membuat bangsa Eropa yang masih berada di wilayah Indonesia menjadi salah satu objek pembunuhan. Kerusuhan 1998 memang identic dengan adanya kasus pembantaian yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, terutama Banten dan Cilegon. Masyarakat Bumiputera tidak melakukan pembantaian secara massal yang menyebabkan Kota Cilegon diibaratkan sebagai kota mati. Seluruh penduduk telah mengalami nasib yang sama yakni seluruhnya telah menjadi mayat. Selain itu, rumah penduduk juga tidak luput dari aksi anarkis yang dilakukan masyarakat Bumiputera. Tentu saja dalam proses politik, memang hal ini tidak lepas dari bagaimana kondisi pemerintahan pada saat itu, terutama pada zaman Soeharto. Adanya tuntutan dari masyarakat untuk melengserkan

pimpinan negara, menjadi salah satu realitas yang justru tidak bisa dilepaskan dari peristiwa sejarah.

Selain itu, adanya politik balas dendam terhadap adanya sistem paksa pajak tanah terhadap bangsa Bumiputera secara terus-menerus, pengambilalihan hak atas tanah oleh bangsa Eropa terhadap masyarakat Bumiputera juga ikut menjadi latar belakang yang tidak bisa dilepaskan dari munculnya kerusuhan di Banten dan Cilegon. Hal itu membuat masyarakat Bumiputera menjadi marah dengan perilaku warga Eropa yang semena-semena terhadapnya, sehingga menimbulkan adanya inisiatif warga pribumi untuk membalas dendam dan merebut kembali setiap hak yang dimilikinya. Politik tanam paksa yang diterapkan di Hindia Belanda sejak 1870 menimbulkan perlawanan keras, sehingga beberapa kerusuhan terjadi di Banten yang tidak lepas dari urusan tanah dan hak Bumiputera lainnya.

Bahkan dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* diceritakan juga adanya pria Eropa yang bernama Het Dagboek van Adrian De Vries dan kerap disapa Adrian. Adrian adalah seorang tentara infanteri yang kini diangkat menjadi mata-mata pemerintah dengan tujuan untuk menyelidiki sebab kerusuhan yang

terjadi di daerah Cilegon. Selang beberapa hari terjadinya kerusuhan di Cilegon tersebut, para tentara dan angkatan bersenjata lainnya diterjunkan untuk memeriksa kondisi wilayah yang sudah seperti kota mati tersebut. Para tentara terus menyelidiki kasus kerusuhan Cilegon tersebut, hingga pada akhirnya mereka mengetahui bahwa penyebab dari kerusuhan tersebut adalah masyarakat Bumiputera yang dipimpin oleh para tokoh agama. Gambaran tersebut terlihat pada potongan teks data berikut ini.

“Hasil interogasi terhadap puluhan warga pribumi yang ditangkap dan ditahan telah didapat tiga nama sebagai pimpinan kerusuhan Cilegon, yaitu Haji Wasid, Haji Tubagus Ismail, dan Agus Suradikarta. Ketiga nama itu berikut laporan jumlah korban kerusuhan Cilegon, dicatat sebagai bahan laporan Residen Banten yang berkantor di Serang (Soeparmo, 2009: 80).”

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa para tokoh agama, terutama yang bergelar Haji dicatat sebagai orang-orang yang memicu adanya kerusuhan yang terjadi di wilayah

Kota Cilegon. Para tokoh agama tersebut mengerahkan santri dan anggota kelompoknya untuk memicu lahirnya kerusuhan berkepanjangan. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya telah terjadi juga persaingan antara dua kekuatan. Masing-masing memiliki laskar bersenjata. Salah satu kekuatan besar tersebut adalah Laskar Petani dan Santri. Begitu Haji Wasid menyebut kelompoknya, Laskar Petani dan Santri tersebut telah melakukan perlawanan terhadap bangsa Eropa yang menetap di Cilegon yang notabene sering menjarah harta dan memakan hasil jerih payah masyarakat Bumiputera. Kekuatan yang kedua adalah tentara infanteri yang telah berhasil mengusut dalang di balik kerusuhan Cilegon yaitu pemberontakan masyarakat Bumiputera terhadap bangsa Eropa di Kota Cilegon.

b. Representasi Budaya dalam Novel Runtuhnya Menara Azan

Selain sejarah, dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* juga terdapat representasi budaya yang berusaha disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal itu terlihat dengan adanya berbagai culture yang berkaitan dengan pola hidup

Bangsa Eropa kemudian dibawa ke tengah masyarakat Bumiputera. Aspek-aspek budaya yang terdapat dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* meliputi beberapa hal. Misalnya pertama, saat warga Bumiputera yang akan melakukan perjalanan melalui kereta api, di dalam trem penumpang yang tergolong Bumiputera akan ditempatkan pada gerbong kelas tiga dan berada di bawah orang-orang Eropa, Cina dan Arab.

Beberapa potongan teks data berikut ini membuktikan adanya sistem kehidupan yang berusaha disampaikan pengarang kepada pembaca, terkait representasi budaya bangsa Eropa yang diterapkan di tengah masyarakat Bumiputera.

“Biasanya, trem uap terdiri dari tiga gerbong. Gerbong kelas satu buat orang Eropa. Kelas dua buat orang Cina dan Arab. Orang pribumi bagian gerbong kelas tiga. Gerbong paling jelek (Soeparmo, 2009:222).”

“Maksum menukas, “jika anda hidup dimasa lalu, sebanyak apapun uang anda, jika naik trem, kereta api atau kapal laut, Anda tetap naik di kelas tiga atau kelas kambing!

Karena anda inlander! (Soeparmo. 2009:223).”

Sebagai bangsa dengan predikat penguasa, Bangsa Eropa berusaha menerapkan sistem kehidupan yang harus membedakan dirinya dengan bangsa Pribumi (Indonesia), terutama pada aspek kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah dalam sistem kehidupan yang masih menganggap dirinya lebih berharga dibandingkan negara lainnya, terutama masyarakat Bumiputera. Berdasarkan potongan teks data pertama di atas terlihat bahwa masyarakat Bumiputera dianggap sebagai salah satu golongan masyarakat yang berada di tingkat bawah. Pada saat berada di dalam gerbong kereta (trem), bangsa Eropa menempatkan dirinya pada kelas yang lebih tinggi, terutama dalam gerbong. Hal ini menjadi sebuah kebudayaan yang terus diberlakukan oleh bangsa Eropa di tengah masyarakat Bumiputera. Kondisi tersebut juga seringkali menjadi sebuah habitus dan ditiru oleh bangsa Bumiputera sendiri seiring dengan perkembangan zaman. Adanya pandangan dan pemahaman yang membedakan antarsetiap golongan, merupakan sebuah budaya yang

berkembang sejak pemerintahan Eropa berkuasa di Indonesia.

Potongan teks data pertama tersebut juga diperkuat oleh potongan teks data berikutnya yang juga cukup relevan dengan sistem kehidupan dan kebudayaan yang membedakan antarsetiap golongan. Sama seperti potongan teks data sebelumnya, teks data kedua juga memperlihatkan adanya kelas-kelas dalam sistem budaya yang terus berlaku dalam masa penjajahan bangsa Eropa di Tanah Air. Melalui potongan teks data tersebut, Soeparmo selaku pengarang berusaha memberikan gambaran tentang kondisi yang dialami masyarakat Bumiputera. Meskipun telah menyerahkan uang sedemikian jumlahnya, bangsa Bumiputera akan selalu mendapat tempat yang paling rendah ketika menggunakan alat transportasi, baik darat, laut, maupun udara. Bahkan sistem kehidupan yang diberakukan oleh bangsa Eropa lebih kejam karena memberikan anggapan bangsa Bumiputera berada pada level binatang (kaum rendahan).

Selain itu, budaya bangsa Eropa sering kali mempengaruhi masyarakat pribumi di antaranya rayat pribumi tidak diperbolehkan memakai sepatu (telanjang kaki) walaupun dia adalah seorang

tentara, sedangkan tentara Eropa boleh mengenakannya. Penggunaan bahasa bangsa Eropa kerap terlihat dalam teks-teks novel. Secara keseluruhan, dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* memperlihatkan adanya kelas-kelas dalam strata sosial dan tatanan budaya yang diterapkan bangsa Eropa terhadap bangsa Bumiputera. Kelas-kelas yang dimaksud dapat berupa borjuis dan proletar. Hal itu mengindikasikan sebagai tatanan budaya yang terus berkembang dan bahkan ditiru oleh Bangsa Bumiputera itu sendiri. Sebagai salah satu proses kreatif, novel *Runtuhnya Menara Azan* tidak sekadar menyampaikan alur cerita yang dangkal, namun juga berusaha menanamkan asas dan nilai-nilai yang dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca.

b. Representasi Ekonomi dalam Novel Runtuhnya Menara Azan

Representasi berikutnya yang berusaha disampaikan pengarang kepada pembaca melalui novel *Runtuhnya Menara Azan* yaitu adanya gambaran kondisi perekonomian yang berkembang di tengah masyarakat Bumiputera selama adanya pengaruh ideologi bangsa Eropa. Melalui alur cerita novel,

Soeparmo berusaha menyampaikan gambaran tentang keadaan ekonomi rakyat Banten yang sangat memprihatinkan. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, rakyat Banten tergolong sebagai golongan yang makmur dan sejahtera. Hal itu terlihat dengan adanya perkembangan sistem pertanian, perdagangan, terutama rempah-rempah, yang terus menjadi sumber mata pencaharian hidup masyarakat setempat. Namun seluruhnya berubah drastis saat bangsa Eropa masuk dan mulai menguasai Indonesia.

Alur cerita yang memberikan gambaran tentang adanya kualitas kehidupan masyarakat Banten di dalam fase sejahtera, terlihat melalui potongan teks data berikut ini.

“Kalau dalam hal pertanian, para petani banten sudah bisa bertani sejak zaman dulu sebelum orang Belanda datang kesini. Kalau soal berternak, orang Banten juga bisa beternak ayam, kambing, sapi, kerbau. Kalau soal berdagang, sejak zaman dulu orang banten sudah berdagang hingga ke luar negeri. Kalau orang belanda ingin mengajari orang banten tentang mengatur Negara, sepertinya para raja dan sultan banten sudah bisa melakukannya sejak dulu (Soeparmo, 2009:169).”

“Rakyat Banten memang sangat menderita. Banyak yang busung lapar seolah tinggal menghitung hari menunggu ajal! (Soeparmo, 2009: 239).”

Novel *Runtuhnya Menara Azan* merupakan salah satu teks sastra yang bersifat multikulturalistik. Hal itu terlihat dengan adanya berbagai nilai dan aspek kehidupan yang berusaha disampaikan pengarang kepada pembaca. Melalui potongan teks data pertama di atas terlihat adanya sistem perekonomian yang dikembangkan oleh masyarakat Banten sebagai salah satu penopang kehidupannya. Beberapa sistem perekonomian yang diterapkan oleh rakyat Banten misalnya *pertama*, mengembangkan sistem pertanian. Sistem pertanian yang terus dikembangkan rakyat Banten sebelum datangnya bangsa Eropa yaitu padi dan palawija. Bahkan sistem pertanian menjadi salah satu unggulan yang terus dibudidayakan oleh rakyat Banten. *Kedua*, selain pertanian, rakyat Banten juga mengembangkan peternakan dengan mengembala ayam, kambing, sapi dan kerbau. Sistem kehidupan dengan mengembangkan hasil peternakan menjadi unggulan

berikutnya bagi rakyat Banten sendiri.

Ketiga, sistem perekonomian berikutnya yang dikembangkan oleh rakyat Banten yaitu perdagangan. Kekayaan sumber daya alam Banten, menjadi aspek penting yang cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Adanya rempah-rempah membuat Banten menjadi wilayah perdagangan hingga tingkat internasional. Hal itu membuat bangsa Eropa, terutama Belanda, tertarik untuk datang, tidak hanya untuk berdagang, namun juga untuk menerapkan sistem ideologi yang dimilikinya. Sistem pertanian, peternakan dan perdagangan, menjadi sumber kehidupan yang membawa rakyat Banten hidup dalam kesejahteraan. Pada kutipan teks data pertama di atas, memberikan gambaran tentang kehidupan rakyat Banten yang tentram, aman dan damai sebelum datangnya Bangsa Eropa.

Namun semenjak kehadiran bangsa Eropa ditengah-tengah rakyat Bumiputera, terutama Banten membuat perekonomian penduduk setempat sangat menurun drastis. Dapat dikatakan bahwa perekonomian rakyat Banten berada dalam taraf kemunduran. Melalui potongan teks data kedua di atas terlihat bahwa dalam segala aspek

kehidupan, bangsa Bumiputeras berada di dalam kendali bangsa Eropa. Tidak hanya dalam aspek agama dan pendidikan, namun juga pertanian, peternakan, dan perdagangan juga tidak luput dari pengaruh dan kekuasaan bangsa Eropa. Sistem kerja paksa dan pembatasan akses kehidupan, baik pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan yang lainnya, menyebabkan bangsa Bumiputera berada dalam garis kemiskinan dan kesengsaraan. Munculnya kelaparan hingga kematian merupakan salah sekian dampak yang ditimbulkan oleh adanya tindakan deskriminasi bangsa Eropa terhadap bangsa Bumiputera. Hal itulah yang menyebabkan adanya perlawanan dan pemberontakan di berbagai wilayah yang dilakukan oleh bangsa Bumiputera. Melalui alur cerita, digambarkan bahwa bangsa Bumiputera berusaha menuntut kembali hak di tengah kehidupan bangsanya sendiri.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pertama, representasi sejarah Indonesia dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmono yaitu mengenai peristiwa pencurian dan pembantaian massal yang dilakukan

oleh bangsa Bumiputera terhadap bangsa Eropa, termasuk adanya kerusuhan tahun 1998. Kedua, representasi budaya dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo yaitu adanya budaya barat yang meliputi penggunaan bahasa dan pembagian kelas terhadap bangsa Bumiputera. Ketiga, representasi ekonomi yang digambarkan dalam novel *Runtuhnya Menara Azan* karya Yanti Soeparmo merupakan suatu kondisi perekonomian yang lemah hingga mengakibatkan rakyat sengsara dan munculnya penyakit busung lapar yang dihadapi bangsa Bumiputera.

Selain itu, pada prosesn penulisan artikel ini, penulis menyadari adanya berbagai kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran dari para pembaca yang bersifat konstruktif, sehingga mampu memperbaiki kulaitas tulisan berikutnya. Saran bagi penulis berikutnya agar mengkaji objek dan fokus kajian yang lebih kompleks, karena kajian new historisme tidak berbicara tentang sejarah, budaya dan ekonomi saja. Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

Al Barry, M. Dahlan. (2011). Kamus

Modern Bahasa Indonesia.
Yogyakarta: Arloka.

Alfian, Magdalia. (2013). “Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa” dalam Prosiding the 5 thn ICSSIS.

Bicchieri, et al. (2011). Trustworthiness is a Social Norm, but Trusting is Not. Politics, Philosophy, & Economics, 10 (2), 170-187.

Brannigan, Jhon. (1999). Introduction: History, Power and Politics in the Literary Artifact. New York: New York University Press.

Budianta, M. (2006). Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan.

Foucault, Michel. (2012). Arkeologi Pengetahuan (Terj.) Yogyakarta: IRCiSoD

Greenblatt, Stephen. (2005). Renaissance Self-Fashioning. Chicago: The University of

- Chicago Press.
- Sjamsudin, Helius. (2012). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Soeparmo, Yanti. (2009). Runtuhnya Menara Azan. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sugihastuti. (2007). Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vesser, Aram H. (1993). The New Historicism: The New Historicism Reader. New York : Routledge.
- Wiyatmi. (2015). Kritik Sastra Indonesia: Feminis, Ekokritisisme, dan New Historisme. Yogyakarta: Interlude.